

KONTRIBUSI KETERAMPILAN MENYIMAK BERITA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS BERITA

Oleh:

Widya Octaviani¹, Ellya Ratna², Zulfikarni³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: widvian@gmail.com

ABSTRACT

This article was written to determine at the contribution of news listening skills against the skills of writing news the student of class VIII SMP Negeri 9 Padang. This research with descriptive methods. The result of this study, there are three points. First, news listening skills is more than enough in qualifying (73,06). Second, news writing skills are in good qualifying (77,88). Third, news listening skills a contribution of 11,40% to the news writing skills the student of class VIII SMP Negeri 9 Padang.

Kata kunci: *kontribusi, menyimak, menulis, berita*

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis berita diajarkan pada semester IV di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal itu tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi (SK) ke-12 dan Kompetensi Dasar (KD) 12.2. Pada SK 12 siswa dituntut untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman, teks berita, slogan/poster. Pada Kompetensi Dasar (KD) 12.2 siswa dituntut untuk menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas.

Materi ini diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menghasilkan atau menciptakan sebuah berita. Selain itu, dengan menulis berita siswa diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang dilihat ke dalam bahasa tulis. Untuk mengungkapkan peristiwa tersebut, keterampilan menulis berita membutuhkan keterampilan berbahasa lainnya. Salah satu keterampilan yang mendukung keterampilan menulis berita adalah keterampilan menyimak berita.

Keterampilan menyimak berita juga diajarkan pada semester IV di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal itu tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi (SK) ke-9 dan Kompetensi Dasar (KD) 9.1. Pada SK 9 siswa dituntut untuk memahami isi berita dari radio atau televisi. Pada Kompetensi Dasar (KD) 9.1 siswa dituntut untuk Menemukan pokok-pokok berita (apa,

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana) yang didengarkan atau ditonton melalui radio atau televisi. Materi ini diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu menyimak berita yang dipedengarkan.

Tingkat keterampilan menulis dan menyimak berita dinilai berdasarkan indikator yang ditetapkan. Untuk keterampilan menulis berita, ada empat indikator yang dinilai. Keempat indikator tersebut, yaitu (1) mengungkapkan unsur berita, (2) mengungkapkan struktur berita, (3) mengungkapkan bahasa berita, dan (4) menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia. Untuk keterampilan menyimak berita, ada tiga indikator yang dinilai. Ketiga indikator tersebut, yaitu (1) unsur berita, (2) struktur berita, dan (3) bahasa berita.

Berdasarkan indikator tersebut, siswa diharapkan mampu menulis dan menyimak berita dengan benar. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu mengungkapkan struktur berita dengan tepat, mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa berita, dan masih banyak kesalahan penulisan ejaan bahasa Indonesia.

Permasalahan keterampilan menulis berita tersebut, diasumsikan berkaitan dengan keterampilan menyimaknya. Pada saat pembelajaran menyimak siswa tidak diberikan latihan menyimak. Pembelajaran menyimak sering dijadikan waktu pemahaman materi. Guru lebih sering berceramah mengenai materi yang diajarkan dibandingkan dengan memberikan latihan menyimak sehingga siswa tidak terlatih dalam menyimak. Padahal, menyimak berita merupakan keterampilan awal yang harus dimiliki untuk menunjang keterampilan lainnya. Sependapat dengan Sari (2013:3) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa pertama yang harus dikuasai siswa adalah keterampilan menyimak. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain.

Keterampilan menyimak seseorang akan sangat berdampak pada kemampuan menulisnya. Untuk meningkatkan kualitas menyimak, siswa perlu memahami informasi yang terkandung di dalam simakannya. Hal ini diperkuat Sari (2013:2) yang mengungkapkan bahwa keberhasilan siswa memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh keterampilan menyimak yang baik. Selanjutnya Safitri (2014:2) juga mengungkapkan bahwa keberhasilan seseorang dalam kegiatan menyimak dapat diketahui dari pemahaman informasi yang diperoleh dan penyampaian kembali informasi secara lisan maupun tertulis. Jadi, semakin tinggi tingkat pemahaman siswa terhadap pesan yang diterima maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan menyimak siswa.

Terkait dengan permasalahan tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menurut Assegaff (1991:24), berita dalam arti teknis jurnalistik adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena ia luar biasa, entah karena pentingnya, entah pula karena ia mencakup *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan. Selanjutnya, Sumadiria (2005:65) mengemukakan bahwa berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online internet. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern di seluruh dunia. Berita telah menjadi darah daging radio, televisi, dan internet.

Sejalan dengan pendapat Assegaff dan Sumadiria, Chaer (2010:11) menyimpulkan bahwa berita merupakan suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, lalu kejadian atau peristiwa itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis (surat kabar, majalah, dll), dalam media suara (radio), atau dalam medua suara dan gambar (televisi).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa berita adalah laporan tentang peristiwa nyata yang menarik, baru, dan penting bagi khalayak. Berita tersebut disampaikan melalui media masa, sehingga menarik perhatian pendengar atau pembaca. Dengan melaporkan berita, media masa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Dalam menulis dan menyimak sebuah berita, seseorang harus memperhatikan unsur-unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H tersebut, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Assegaff (1991:51) mengungkapkan bahwa unsur-unsur berita yang lazim disebut dengan unsur 5W+1H harus terdapat dalam sebuah berita, yaitu apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana (*what, who, where, when, why, dan how*). Sependapat dengan Assegaff, Chaer (2010:17—19) mengungkapkan bahwa semua berita itu harus mengungkapkan unsur 5W+1H, yaitu apa (*what*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*).

Unsur *what* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku atau pun korban dari kejadian itu. Unsur *who* berkenaan dengan fakta-fakta yang berkaitan dengan orang atau pelaku yang terlibat dalam kejadian itu. Unsur *why* berkenaan dengan fakta-fakta mengenai latar belakang dari suatu tindakan ataupun suatu kejadian yang telah diketahui unsur *what*-nya. Unsur *where* berkenaan dengan tempat peristiwa terjadi. Unsur *when* berkenaan dengan peristiwa dengan waktu kejadian. Unsur *how* berkenaan dengan proses kejadian yang diberitakan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa unsur-unsur yang harus dimuat dalam sebuah berita adalah unsur 5W+1H. Unsur 5W+1H tersebut, yaitu *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Keenam unsur berita tersebut harus terdapat dalam sebuah berita. Jika keenam unsur berita dilaporkan, berita tersebut akan bernilai tinggi.

Selanjutnya, dalam menulis dan menyimak berita seseorang juga harus mengetahui struktur berita. Assegaff (1991:49—54) mengemukakan struktur berita tersusun atas judul berita (*headline*), baris tanggal (*dateline*), teras tanggal (*lead, intro*), dan tubuh berita. Sejalan dengan Assegaff, Chaer (2010:20—29) mengemukakan bahwa struktur penulisan berita harus berkenaan dengan rambu-rambu khusus yang berlaku dalam dunia jurnalistik. Struktur penulisan berita tersebut terdiri atas empat, yaitu (1) judul berita atau kepala berita, (2) teras berita, (3) tubuh berita, dan (4) bagian penutup.

Setelah mengetahui unsur dan struktur berita, seseorang harus memperhatikan bahasa berita. Ermanto (2001:33) mengemukakan bahwa untuk menguji sebuah berita apakah telah memenuhi persyaratan yang baik dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan, yaitu (1) apa permasalahan atau kejadian yang terdapat dalam berita, (2) siapa yang diberitakan dalam peristiwa itu, (3) dimana terjadi peristiwa itu, (4) kapan terjadi peristiwa itu, (5) mengapa peristiwa itu bisa terjadi, dan (6) bagaimana berlangsungnya peristiwa itu. Jika hal-hal di atas telah ada dalam sebuah berita barulah

dapat dikatakan berita di atas telah memenuhi persyaratan teknis. Dengan demikian, berita itu sudah dapat dikatakan layak muat dan menarik bagi pembaca.

Selanjutnya, Harahap (2006:5—11) mengungkapkan ada enam syarat sebuah berita, yaitu (1) aktual, (2) berguna, (3) kedekatan, (4) menonjol, (5) pertentangan, dan (6) kemanusiaan. Aktual, artinya baru. Kebaruan sebuah berita dapat diukur dari jarak terjadinya peristiwa dengan waktu penyiarannya. Berguna sebuah berita haruslah bermanfaat bagi pembaca. Kedekatan sebuah berita dapat diukur dan dilihat seberapa dekat hubungan berita dengan tempat, profesi, dan hobi pembaca. Menonjol, semakin terkenal seseorang, tempat, benda dengan pembaca maka semakin menariklah berita yang disajikan. Pertentangan, segala sesuatu bertentangan, yang bersifat pertentangan akan menarik bagi pembaca karena konflik bagi dari kehidupan. Kemanusiaan, segala kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia, baik sedih, lucu, dan dramatis menarik untuk dibaca pembaca.

Untuk menulis berita yang tepat, menulis berita harus memperhataikan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Hasnun (2006:16) mengungkapkan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Menurut Semi (2003:102), ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Di dalam ejaan tercakup sistem penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Tanpa adanya keterampilan menggunakan ejaan ini tidak mungkin diperoleh tulisan yang memiliki syarat lugas, singkat dan padat.

Teori yang digunakan dalam ejaan sesuai dengan Permendiknas No 46 (2009:8—64) yang sesuai dengan indikator menulis berita, (1) huruf kapital, (2) kata turunan (imbunan), (3) bentuk ulang, (4) penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, (5) partikel, (6) singkatan dan akronim, (7) tanda titik, dan (8) tanda koma.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang digunakan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Ketiga*, menganalisis kontribusi yang diberikan keterampilan menyimak berita terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang yang terdaftar pada tahun pelajaran 2015/2016. Siswa kelas VIII berjumlah 222 orang yang terbagi atas tujuh kelas. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *simple random sampling*. Sampel diambil berdasarkan nomor urut pada daftar hadir siswa yang ditulis dalam kertas kecil kemudian digulung. Gulungan tersebut dimasukkan ke dalam botol sesuai dengan kelas masing-masing. Botol dikocok, kemudian diambil enam gulungan kertas tiap botolnya. Sampel penelitian ini berjumlah 42 orang. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang sebagai variabel bebas (X) dan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang sebagai variabel terikat (Y). Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang dan skor hasil tes keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur keterampilan menyimak berita. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur keterampilan menulis berita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara. Data keterampilan menyimak berita dikumpulkan dengan memberikan tes objektif pada sampel. Data keterampilan menulis berita dikumpulkan dengan memberikan tes unjuk kerja pada siswa. Penganalisisan data penelitian ini dilakukan melalui sembilan tahap.

C. Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan tiga hal. *Pertama*, keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Kedua*, keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang. *Ketiga*, kontribusi keterampilan menyimak berita dengan keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

1. Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik sekali (BS), baik (B), dan lebih dari cukup (LdC). Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis siswa secara keseluruhan adalah sebesar 77,88 dan berada pada kualifikasi baik (76—85%) pada skala 10.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII SMP Negeri 9 Padang untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 80. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menulis berita siswa (77,88) berada pada kualifikasi baik, dapat disimpulkan bahwa secara umum nilai keterampilan menyimak beritasiswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada di bawah KKM

Dalam keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang ada empat indikator yang dinilai. Dari empat indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator menggambarkan unsur berita dengan nilai rata-rata 90,47 berada pada kualifikasi baik sekali. Mengacu pada nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menggambarkan unsur berita apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana dengan tepat. Misalnya berita yang ditulis oleh sampel 32. Sampel 32 memulai berita dengan mengungkapkan unsur *apa*, *dimana*, dan *kapan*. Selanjutnya sampel 32 mengungkapkan unsur mengapa, siapa dan bagaimana. Unsur *apa* dan *dimana* dibuktikan pada kalimat “Telah terjadi kebakaran di sebuah toko di daerah kota Padang, Sumatra Barat”. Unsur *kapan* dibuktikan pada kalimat “Kebakaran terjadi pada hari Kamis lalu sekitar pukul 20.00 WIB”. Selanjutnya unsur *mengapa* dibuktikan pada kalimat “Kebakaran disebabkan oleh kelalaian karyawan”. Unsur *siapa* dibuktikan pada kalimat “..... seorang anak laki-laki tewas dilahap si jago merah”. unsur *bagaimana* dibuktikan pada kalimat “ Kerugian yang dicapai karena kebakaran sebesar 1 Milyar lebih”.

Selanjutnya, sampel 01 memulai berita dengan mengungkapkan unsur *apa*, *dimana*, dan *kapan*. Selanjutnya sampel 01 mengungkapkan unsur siapa, mengapa, dan bagaimana. Unsur *apa* dan *dimana* dibuktikan pada kalimat “Gempa berkekuatan 7,8 SR mengguncang pulau Mentawai”. Unsur *kapan* dibuktikan pada kalimat “Sumatra Barat pada Rabu malam mengalami gempa”. Selanjutnya unsur *siapa* dibuktikan pada kalimat “Warga kota Padang dibuat kaget karna guncangan itu”. Unsur *mengapa* dibuktikan pada kalimat “Tepi laut sepi karena mereka mencari tempat evakuasi”. Unsur *bagaimana*

dibuktikan pada kalimat “ *berita tsunami sudah dihapuskan. Warga kota Padang yang berbondong-bondong tadi pulang kerumahnya masing-masing*”.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menggambarkan unsur berita apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana dengan tepat. Hal itu sejalan dengan pendapat Assegaff (1991:51) yang mengungkapkan bahwa unsur-unsur berita yang lazim disebut dengan unsur 5W+1H harus terdapat dalam sebuah berita, yaitu apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana (*what, who, where, when, why, dan how*). Sependapat dengan Assegaff, Chaer (2010:17—19) mengungkapkan bahwa semua berita itu harus mengungkapkan unsur 5W+1H, yaitu apa (*what*), siapa (*who*), mengapa (*why*), dimana (*where*), kapan (*when*), dan bagaimana (*how*).

Rata-rata untuk indikator struktur berita (II) adalah 81,35, berada pada kualifikasi baik. Mengacu pada rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu menggambarkan struktur berita dengan lengkap, yaitu judul berita, baris tanggal, teras berita dan tubuh berita. Misalnya, judul berita yang ditulis sampel 01 adalah “*Gempa Kota Padang*”. Baris tanggal yang ditulis sampel 01 adalah “*Metro 12/4*”. Teras berita yang ditulis sampel 01 terdapat pada paragraf pertama. Selanjutnya, tubuh berita terdapat pada paragraf kedua dan ketiga.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mengungkapkan struktur berita dengan lengkap. Sesuai dengan pendapat Assegaff (1991:49—54) yang mengemukakan struktur berita tersusun atas judul berita (*headline*), baris tanggal (*dateline*), teras tanggal (*lead, intro*), dan tubuh berita. Sejalan dengan Assegaff, Chaer (2010:20—29) mengemukakan bahwa struktur penulisan berita harus berkenaan dengan rambu-rambu khusus yang berlaku dalam dunia jurnalistik. Struktur penulisan berita tersebut terdiri atas empat, yaitu (1) judul berita atau kepala berita, (2) teras berita, (3) tubuh berita, dan (4) bagian penutup.

Rata-rata untuk indikator bahasa berita (III) adalah 74,20, berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Mengacu pada rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa belum mampu menggambarkan bahasa berita dengan tepat. Bahasa berita dalam berita yang ditulis sebahagian siswa belum singkat dan padat. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat yang ditulis tidak efektif. Bahasa berita yang ditulis juga belum menggambarkan unsur-unsur berita dengan tepat. Kesalahan lain yang terdapat pada bahasa berita yang ditulis terletak pada pemilihan kata yang belum tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa siswa belum mampu menggunakan bahasa berita dengan benar. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Ermanto (2005:25-37) yang mengungkapkan bahwa sifat-sifat khas dalam bahasa jurnalistik adalah lugas, singkat, dan padat. *Pertama*, lugas artinya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi langsung menuju sasaran yang hendak diberitakan. *Kedua*, singkat artinya agar pesan atau indormasi dapat ditangkap dengan mudah oleh pembaca. *Ketiga*, padat berarti seluruh fakta kunci dapat disajikan dengan bentuk penyajian yang padat. Jika seluruh aspek penting sudah tersajikan (aspek 5W+1H), bahasa berita tersebut akan bersifat padat.

Penguasaan keterampilan menulis berita siswa yang paling rendah adalah indikator Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) dengan nilai rata-rata 65,48 berada pada kualifikasi cukup. Mengacu pada nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menulis berita dengan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Pada tes unjuk kerja yang diberikan, kesalahan penggunaan ejaan bahasa

Indonesia siswa terletak pada penulisan huruf kapital, penulisan kata ulang, dan penulisan singkatan. Misalnya kesalahan ejaan pada penggunaan huruf kapital dan penulisan singkatan. Kesalahan penggunaan huruf kapital dibuktikan pada penulisan kata depan pada judul “Di”, nama daerah “*padang*”, “*mentawai*”, dan “*by pass*”. Seharusnya huruf awal kata depan pada judul tidak diulis dengan huruf kapital. Huruf awal nama daerah juga ditulis menggunakan huruf kapital. Kesalahan penulisan kata ulang dan singkatan dibuktikan pada penulisan *laki-laki* dan *yang*. *Laki-laki* ditulis dengan menggunakan angka 2 (dua) dan singkatan dibuktikan pada penulisan kata “*yang*” disingkat menjadi “*yg*”. Kesalahan menggunakan tanda titik. Masih banyak siswa yang lupa menggunakan tanda titik sebagai akhir dari kalimat pernyataan.

Berdasarkan kesalahan penulisan ejaan tersebut, disimpulkan bahwa siswa belum mampu menulis berita kaidah penulisan yang tepat. Seperti yang diungkapkan Hasnun (2006:16) mengungkapkan bahwa ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca. Menurut Semi (2003:102), ejaan adalah seperangkat sistem yang digunakan dalam memindahkan bahasa lisan ke dalam bahasa tulis. Di dalam ejaan tercakup sistem penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur serapan, dan penggunaan tanda baca. Tanpa adanya keterampilan menggunakan ejaan ini tidak mungkin diperoleh tulisan yang memiliki syarat lugas, singkat dan padat.

2. Keterampilan Menyimak Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Padang

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu baik (B), lebih dari cukup (LdC), dan cukup (C). Pada penelitian ini ditemukan bahwa nilai rata-rata keterampilan menyimak siswa secara keseluruhan adalah sebesar 73,06 dan berada pada kualifikasi Lebih dari Cukup (66—75%) pada skala 10.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) kelas VIII SMP Negeri 9 Padang untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 80. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan nilai rata-rata keterampilan menyimak berita siswa (75,83) berada pada kualifikasi lebih dari cukup, dapat simpulkan bahwa secara umum nilai keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada di bawah KKM.

Dalam keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang ada tiga indikator yang dinilai. Dari tiga indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator unsur berita dengan nilai rata-rata 80,65 berada pada kualifikasi baik. Mengacu pada nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mampu menyimak informasi apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, dan bagaimana dari berita yang diperdengarkan. Seperti yang diungkapkan Tarigan (2008:31) bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan menyimak lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan melalui bahasa lisan. Berdasarkan kemampuan siswa tersebut, disimpulkan bahwa siswa mampu memahami unsur berita dengan tepat.

Penguasaan keterampilan menyimak berita terendah siswa adalah indikator memahami struktur berita dengan nilai rata-rata 70,77 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Hal ini disebabkan karena kurangnya latihan menyimak yang diberikan guru. Guru lebih cenderung mengajarkan teori berita dari pada melatih kemampuan menyimak siswa. Selanjutnya, mengacu pada nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat

dikatakan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami struktur berita dengan tepat. Pada tes objektif yang diberikan, indikator struktur berita meliputi judul berita, teras berita, dan tubuh berita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Assegaff (1991:49-54), struktur berita adalah sebagai berikut. *Pertama*, judul berita bersifat menolong pembaca agar dapat mengetahui kejadian yang terjadi dengan cepat. *Kedua*, baris tanggal yaitu tanggal berita dibuat dan singkatan (inisial) dari surat kabarnya atau sumber berita, contohnya harian *Suara Karya* dapat disebutkan dengan menggunakan inisial Jember, Senin (SK). *Ketiga*, teras berita adalah bagian yang tersulit karena teras berita yang baik haruslah mampu menyajikan fakta penting yang diberitakan dan dapat menarik minat pembaca. *Keempat*, tubuh berita dapat ditulis apabila teras berita telah dirumuskan.

3. Kontribusi Keterampilan Menyimak Berita Siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang

Berdasarkan pembahasan, keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup dengan nilai rata-rata 73,06. Sementara itu, keterampilan menulis berita kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada pada kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 77,88. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, diperoleh nilai r hitung 0,338. Selanjutnya, hasil koefisien korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus kontribusi. Hasilnya diketahui bahwa kontribusi keterampilan menyimak berita terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang sebesar 11,40%.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak berita berkontribusi terhadap keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (73,06) berada pada rentangan 66—75% pada skala 10. *Kedua*, keterampilan menulis berita siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Padang berada pada kualifikasi baik (77,88) dan berada pada kualifikasi baik (76-85%). *Ketiga*, berdasarkan pengujian hipotesis disimpulkan bahwa keterampilan menyimak berita berkontribusi terhadap keterampilan menulis sebesar 11,40%. Dengan kata lain, untuk terampil menulis berita diperlukan keterampilan menulis berita

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia SMP Negeri 9 Padang diharapkan lebih meningkatkan keterampilan menyimak berita siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis berita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan banyak memberikan latihan siswa dalam menyimak agar siswa terbiasa dalam menyimak khususnya dalam menyimak berita. *Kedua*, bagi siswa harus lebih serius saat pembelajaran berlangsung, khususnya pembelajaran keterampilan menulis berita serta harus banyak berlatih dalam menyimak. *Ketiga*, bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan penelitian yang relevan.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dra. Ellya Ratna, M.Pd. dan Pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Assegaff, Dja'far. 1991. *Jurnalistik Masa Kini: Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ermanto. 2001. "Berita dan Fotografi." (*Buku Ajar*). Padang: FBS UNP.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Harahap, Arifin. 2006. *Jurnalistik Televisi: Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta: PT. Indeks.
- Hasnun, Anwar. 2006. *Pedoman Menulis untuk Siswa SMP dan SMA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Permendiknas. 2009. *EYD Terbaru: Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Safitri, Yusmaniar. 2014. "Hubungan antara Keterampilan Menyimak dengan Kemampuan Menulis Karangan Bahasa Arab". *Antologi Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia*. Volume 3, Nomor 1. <http://antologi.upi.edu/file/Yusmaniar1.pdf> [15 Februari 2016].
- Sari, Dessy Ratna. 2013. "Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menyimak pada Siswa Kelas VII Semester 1 MTsN Sintang". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2, Nomor 3. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/1162/pdf> [20 Januari 2016].
- Sari, Shinta Prawita. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Teams Games Tournaments (TGT) pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Kutoarjo". *E-jurnal Universitas Muhammadiyah Purworejo*. <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/viewFile/929/887> [20 Januari 2016].
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.